



POLA KOMUNIKASI BUDAYA REBU ANTARA MERTUA DAN MENANTU SUKU KARO (STUDI KASUS BUDAYA REBU SUKU KARO DI SURABAYA)

Tabita Evangelis, Yudiana Indriastuti.M,SI

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Abstrak

Rebu merupakan sistem kekerabatan yang dimiliki oleh suku Karo yang berasal dari Tanah Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Sistem kekerabatan ini membatasi komunikasi yang dapat dilakukan oleh menantu dan mertua yang berlawanan jenis kelamin. Kebudayaan ini dilakukan sejak zaman dahulu oleh masyarakat Karo karena zaman dahulu masyarakat Karo tinggal didalam satu rumah dengan 8 keluarga lainnya sehingga rebu ini diberlakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti perselingkuhan antar keluarga, hubungan sedarah dan rebu ini juga bertujuan untuk membangun rasa segan antar keluarga. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pola komunikasi yang dilakukan mertua dan menantu suku Karo yang ada di Surabaya. Dengan adanya batasan-batasan komunikasi juga interaksi yang dijalin oleh mertua dan menantu tentu saja sangat berlawanan dengan definisi dari komunikasi keluarga dimana frekuensi dan intensitas komunikasi didalam keluarga dapat mempengaruhi kualitas hubungan didalam keluarga. Untuk memperoleh hasil penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi rebu yang dijalin antara mertua dan menantu suku Karo yang ada di Surabaya, dilakukan tidak seperti rebu yang sebenarnya. Pola komunikasi rebu pada masyarakat Karo di Surabaya sudah mengalami modifikasi dan pergeseran nilai sehingga komunikasi dapat dilakukan secara langsung namun tetap dengan sopan santun dan juga rasa segan yang tinggi juga komunikasi dilakukan untuk hal-hal yang penting dan bersifat urgensi.

Kata Kunci: Budaya rebu, Komunikasi Interpersonal, Suku Karo, Surabaya.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman suku dan budaya yang menjadi ciri khas dan identitas bangsa. Keberagaman ini dilandasi oleh toleransi hidup yang tinggi dan penerapan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Setiap suku dan budaya memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing mulai dari makanan adat, pakaian adat dan adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Menurut Edward Burnett Tylor (dalam Alo Liliweri, 2019) kebudayaan sebagai kumpulan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan setiap kemampuan lain atau kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Batak Karo yang berasal dari Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Karo sendiri memiliki luas daerah seluas 2.127,25 km dengan penduduk yakni kurang lebih 500.000 jiwa. Dataran tinggi Karo berada di ketinggian 600 – 1.400 meter di atas permukaan laut dengan iklim yang cenderung sejuk dengan suhu sekitar 16 derajat Celcius sampai 17 derajat Celcius. Bahasa yang digunakan oleh suku Karo adalah bahasa Karo atau disebut juga cakap Karo.

Ada banyak sekali keunikan kebudayaan Karo yang sangat menarik salah satunya adalah kebudayaan *rebu*, yang bermakna pantangan, dilarang, tak mampu, tidak diperkenankan melaksanakan suatu perihal atau tindakan. Kebudayaan *rebu* sendiri dimanifestasikan sebagai larangan untuk berbicara, duduk sebangku atau pun setikar contohnya adalah ketika menantu laki-laki tidak boleh berbicara kepada mertua perempuannya begitu pula sebaliknya menantu perempuan tidak boleh berbicara kepada mertua lakinya. Kebudayaan *rebu* sendiri tidak

hanya dilakukan antara menantu dan mertua saja namun ada beberapa hubungan keluarga lain yang juga dianggap sebagai *rebu*. *Rebu* memunculkan rasa enggan, dari enggan memunculkan rasa hormat serta hormat memunculkan pula sopan santun (Bangun, 1986). Dengan begitu *rebu* dapat dikategorikan sebagai salah bentuk pola komunikasi keluarga yang dilakukan secara turun-temurun dan menjadi kebudayaan khas suku Karo.

Keluarga merupakan kelompok sosial lini terkecil dan pertama dalam kehidupan manusia dan merupakan tempat bagi anggotanya untuk belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial. Menurut Fitzpatrick (dalam Morissan, 2010) komunikasi keluarga tidaklah acak, namun sangat berpola berdasarkan skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi keluarga mempengaruhi seberapa intim relasi antar-anggota dalam sebuah keluarga, tingkat individualitas dalam keluarga dan faktor eksternal keluarga (teman, jarak, geografis, latar belakang budaya). Komunikasi didalam keluarga memiliki orientasi tertentu dalam tindak komunikasi. Dapat disimpulkan dari definisi komunikasi keluarga diatas bahwa definisi komunikasi keluarga memiliki gap atau perbandingan terbalik dengan definisi budaya *rebu* yang membatasi adanya komunikasi didalam keluarga.

Disisi lain budaya *rebu* merupakan budaya sopan santun oleh masyarakat suku Karo yang memiliki makan tersendiri. Adat sopan santun dasarnya adalah semua tindakan, perilaku, adat istiadat, tegur sapa, ucapan serta cakap yang selaras sesuai dengan aturan ataupun norma khusus, yang bersifat normatif (Hartono, 2007) sehingga mengakibatkan *rebu* menjadi pola kelakuan sosial masyarakat suku Karo yang memuat nilai, peraturan,

gagasan, serta keyakinan yang secara keseluruhan pedoman beraksi serta perilaku untuk tiap rakyat, hingga anggota masyarakat suku Karo yang menyeleweng ataupun tak melaksanakan *rebu* mampu dipersepsikan menyelewengkan norma (Saraswaty & Suprayitno, 2017:43).

Munculnya adat kebiasaan ini tentu saja pertama kali diperkenalkan oleh keluarga yang diturunkan sehingga menjadi kebiasaan dan dianggap sebagai kebudayaan yang harus diteruskan. Menurut Djamarah (dalam Bahfiarti, 2016) pemahaman konsep keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri yang dijalin dengan kasih sayang.

Menurut Wilbert More (dalam Goa, 2017: 54) mengartikan perkembangan zaman sebagai suatu perubahan yang signifikan terjadi dalam keseluruhan struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial salah satunya fenomena kultural hal ini jugalah yang terjadi pada masyarakat suku Karo. Hal inilah yang perlu diperhatikan secara mendalam agar tidak meninggalkan kebudayaan itu sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial, melalui transformasi yang berlangsung di rakyat dapat mempengaruhi nilai sosial, pola perilaku, serta interaksi sosial dan lain sebagainya. Melihat hal tersebut, budaya *rebu* telah mengalami pergeseran khususnya bagi orang Karo yang tinggal di kota-kota besar. Melalui fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pola komunikasi interpersonal antara mertua dan menantu suku Karo di Surabaya yang menyelenggarakan budaya *rebu*, apakah budaya *rebu* mempengaruhi pola komunikasi interpersonal di keluarga suku Karo yang ada di Surabaya dan apakah ada yang berubah dalam

praktiknya dan mengalami pergeseran nilai.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus, penelitian ini terfokus pada sasaran yang terpusat pada satu karakteristik saja yaitu komunikasi interpersonal menantu dan mertua suku Karo di Surabaya. Metode penelitian kualitatif digunakan agar dapat menjelaskan terkait komunikasi interpersonal antara menantu dan mertua yang terhambat akibat kebudayaan *rebu* oleh masyarakat suku Karo di Surabaya. Metode deskriptif kualitatif juga digunakan sebagai prosedur pemecahan masalah yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2010) dalam penelitian ini adalah kebudayaan *rebu*.

Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber, beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalan data (Creswell, 2015). Metode studi kasus juga merupakan salah satu jenis pendekatan deskriptif dan merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu individu, lembaga, atau gejala tertentu dengan derah atau subjek yang tidak luas. Partisipan juga lokasi penelitian dipilih dengan teknik *purposive* dengan tujuan untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti dan disesuaikan dengan tujuan dari penelitian (Herdiansyah, 2012).

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada. Penelitian ini akan mengumpulkan data dan informasi dari

menantu dan mertua suku Karo yang ada di Surabaya, dan meneliti apakah mereka menerapkan kebudayaan *rebu* dalam keluarga mereka, dan juga menganalisis pola komunikasi antara mertua dan menantu. Penelitian ini dilakukan pada mertua dan menantu yang tinggal di Surabaya karena peneliti juga ingin mengetahui apakah terdapat pergeseran nilai-nilai dan juga kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Karo yang tinggal di Surabaya yang notabene tinggal di kota metropolitan dan jauh dari daerah asal suku Karo yaitu Tanah Karo, Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Interpersonal antara Mertua dan Menantu Suku Karo

Dari kelima informan yang diwawancarai dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa komunikasi interpersonal yang dijalin antara mertua dan menantu suku Karo yang ada di Surabaya dilakukan secara langsung tanpa adanya pihak ketiga seperti yang ada pada kebudayaan *rebu*.

Namun meskipun demikian ada beberapa informan yang frekuensi dan intensitas komunikasinya lebih rendah dibandingkan informan yang lain. Meskipun tidak sepenuhnya melaksanakan kebudayaan *rebu*, komunikasi yang dijalin antara mertua dan menantu ini dilakukan hanya jika ada hal yang penting dan yang bersifat urgensi. Dalam tahapan yang lebih serius komunikasi yang dijalin tidak sebebaskan dan seterbuka itu.

Seiring dengan perkembangan zaman juga kebudayaan *rebu* ini mengalami pergeseran. Alasan awal kebudayaan ini dibentuk adalah karena masyarakat Karo yang pada zaman dahulu tinggal bersama dalam satu rumah bersama dengan 8 keluarga lain dalam rumah *siwaluh jabu*, sehingga untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti perselingkuhan dan

konflik antar keluarga maka dibatasilah komunikasi antara beberapa pihak yang disebut juga dengan *rebu*.

Alasan awal ini sudah tidak relevan lagi dengan kehidupan modern zaman sekarang yang saat ini setiap keluarga memiliki huniannya masing-masing dan sangat jarang sekali yang masih tinggal dalam satu rumah dengan banyak sekali anggota keluarga. Kalaupun ada biasanya didalam satu rumah maksimal hanya terdapat 3 sampai 5 keluarga saja.

Masyarakat modern zaman sekarang juga sudah mayoritas memeluk agama dan diajarkan akan nilai-nilai moral sehingga memiliki pemikiran yang lebih berkembang. Hal ini jugalah yang menjadi alasan kebudayaan *rebu* mengalami pergeseran nilai.

Kedekatan Hubungan antara Mertua dan Menantu

Dalam sebuah keluarga komunikasi merupakan poin penting dalam menjaga keharmonisan hubungan didalam keluarga. Hubungan harmonis merupakan hubungan dimana adanya keadaan yang sinergis diantara anggotanya yang dilandasi pada cinta kasih dan kemampuan mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental, emosional, dan spiritual), sehingga para anggotanya merasa tenang didalamnya dan menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin (Octavia, 2017).

Dari hasil wawancara ditemukan data bahwa mayoritas informan memiliki hubungan yang biasa-biasa saja dalam artian sebagaimana layaknya hubungan antara mertua dan menantu pada umumnya. Komunikasi yang dijalin tidak terlalu intens dan berfokus pada hal-hal yang penting dan yang bersinggungan dengan kedua belah pihak. Jarang sekali terjalin komunikasi tingkat rendah seperti basa-basi dan

obrolan santai yang terjalin melainkan komunikasi dijalin dengan alasan yang khusus.

Namun dari lima informan yang diwawancarai, ada satu informan yang menjalin komunikasi secara terbuka dengan mertuanya bahkan tidak jarang juga bepergian berdua. Hal ini diakui karena informan merupakan seorang dengan etnis Jawa yang menikah dengan wanita suku Karo, sehingga didalam keluarga ini memang terdapat percampuran budaya.

Pola Komunikasi Pemecahan Konflik

Kurangnya intensitas komunikasi yang dilakukan didalam keluarga dapat menjadi salah satu pemicu munculnya kesalahpahaman dan konflik. Kurangnya komunikasi yang dilakukan memperbesar kemungkinan akan adanya gesekan-gesekan akibat perbedaan pendapat, kebudayaan, persepsi dan lain sebagainya. Ditambah lagi didalam hubungan perkawinan terdapat dua keluarga yang disatukan dengan latar belakang dan kebiasaan yang berbeda.

Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh informan yang diwawancarai. Informan II juga berpendapat bahwa kebudayaan *rebu* ini sebenarnya sudah tidak relevan dengan kehidupan modern zaman sekarang, apalagi mengingat alasan dibentuknya kebudayaan ini untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti perselingkuhan, hubungan sedarah, juga adanya konflik antar keluarga yang tinggal di dalam satu rumah yang sudah tidak lagi relevan dengan kebanyakan masyarakat modern zaman sekarang.

Dalam upaya penyelesaian konflik para informan yang diwawancarai setuju bahwa komunikasi dilakukan secara langsung didalam keluarga walaupun dalam kehidupan sehari-hari ada beberapa informan yang sebenarnya menjalan kebudayaan *rebu*

dimana sehari-harinya komunikasi yang terjalin antara menantu dan mertua terjadi secara tidak langsung atau menggunakan pihak ketiga. Namun demikian dalam komunikasi pemecahan konflik juga tetap ada batas-batas yang harus dihargai kedua belah pihak baik mertua maupun menantu yang sama-sama harus dihormati dan tidak boleh dilewati seperti sopan santun dan juga etika dalam berbicara.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan lima informan yang diwawancarai, pola komunikasi *rebu* yang dijalin antara mertua dan menantu suku Karo yang ada di Surabaya tidak seketat dan dibatasi seperti budaya *rebu* yang seharusnya. Budaya *rebu* membatasi kebebasan berkomunikasi antara mertua dan menantu bahkan tidak bisa berkomunikasi secara langsung. Namun pada masyarakat Karo yang ada di Surabaya, kebudayaan ini mengalami pergeseran nilai juga pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Pola komunikasi yang dijalin antara mertua dan menantu dapat terjalin secara langsung namun terdapat batasan-batasan dalam komunikasi yang dilandasi juga dengan rasa segan dan juga sangat menjunjung tinggi sopan santun.

DAFTAR PUSTAKA

Bangun, Tridah (1986). *Adat dan Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Karo*. Jakarta: Kesaint Blanc

Bahfiarti, T. (2016). *Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan)*.

Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Creswell, J. W. (2015). Penelitian kualitatif & desain riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Goa, L. (2017). Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2), 53-67.

Hartono, Sopan Santun dalam Pergaulan, (Bandung: CV. Armico, 2007), 11.

Herdiansyah, H. (2012). Metodologi penelitian kualitatif: untuk ilmu-ilmu sosial Jakarta: Salemba Humanika.

Liliweri, Alo. (2019). *Pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.

Morrison. 2010. Psikologi Komunikasi. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Octavia, Margaretha (2017) *STRATEGI IMPRESSION MANAGEMENT PADA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA MENANTU DAN MERTUA (Strategi Impression Management pada Komunikasi Interpersonal Antara Menantu Perempuan dan Mertua Perempuan dalam masa Penyesuaian Awal Pernikahan di Surabaya)*. Undergraduate thesis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.

Sartika, Sulistyarningsih, W., Psikologi, P. S., Psikologi, F., Sumatera, U., Jl, U., Medan, P. B., Karo, A. B., & Ii, R. (2012). *GAMBARAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MENANTU DAN*. 81-87.